

PENERAPAN KURIKULUM 2013 DI SMA NEGERI 1 PACIRAN (ANALISIS PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOURDIEU)

Pandu Wriedha Ria Yoshika

Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya.
panduwriedha@yahoo.co.id

Ari Wahyudi

Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. Universitas Negeri Surabaya.
Ariwahyudi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik sosial guru dalam penerapan kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif, perspektif Pierre Bourdieu tentang praktik sosial yang didalamnya terdapat Habitus, Modal, Ranah dan Praktik yang memunculkan adanya dominasi peran guru dalam penerapan kurikulum 2013. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara (indept interview), dan dokumentasi berupa foto dan dokumen sekolah. Teknik analisis data model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdapat tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Hasil dari penelitian ini, bahwa guru junior mempunyai habitus dan modal yang baik. Kurikulum 2013 memberikan peluang lebih bagi guru junior untuk lebih mendominasi perannya dalam ranah sekolah. Guru junior lebih dipercaya untuk menjadi bagian dari struktur organisasi sekolah, dikarenakan memiliki kualitas diri yang baik dan lebih tanggap akan informasi terbaru dibandingkan dengan guru senior. Guru junior yang sudah mempunyai posisi tinggi akan berusaha untuk mempertahankan posisi tersebut, sedangkan guru senior yang sudah mempunyai posisi pun beberapa ingin mempertahankan posisi tersebut, namun kebanyakan memilih untuk mengalah dan bergantian dengan guru junior untuk memajukan sekolah.

Kata Kunci: Dominasi Peran, Kurikulum 2013 dan Praktik Sosial.

Abstract

This research aims to understand the social practices of teachers in the implementation of curriculum 2013 using the qualitative method, descriptive type of research, and Pierre Bourdieu's perspective about social practices in which there are condition, stock, domain, and practice that brings the teachers' domination at the implementation of curriculum 2013. The data retrieval technique were using observation, interview (indept interview), and documentation of photos and school. Data analysis technique were analysis interactive Miles and Huberman model consist of three components such as data reduction, data presentation and testing conclusion. This study results show that junior teachers have good condition and stock. curriculum 2013 provides more opportunities for young teachers to more dominant at the domain of school. Junior teachers are more reliable to be part of the school organization, because of having better quality and more responsive for latest information than senior teachers. Junior teachers who already have a good position will attempt to keep it, meanwhile a few of senior teachers who already have kind of position attempt to keep it and give away or taking turns with the junior ones to to advance their school.

Keywords: Dominance Role, Curriculum 2013 and Social Practices.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan proses pembelajaran agar terbentuk suatu individu yang memiliki kecerdasan, kepribadian yang baik serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat ketika berada di lingkungan masyarakat. Sekolah diartikan sebagai tempat berkumpulnya individu-individu yang saling berinteraksi dan bersama-sama memperoleh dan bertukar pengetahuan sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki setiap individu semakin bertambah yang dapat diperoleh dari guru dan teman-teman lainnya dikelas. Guru sebagai fasilitator yang

bertugas mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Guru tidak hanya mengajarkan berbagai bidang ilmu, namun juga mengajarkan akhlak dan berbudi pekerti yang baik kepada siswa.

Kurikulum di Indonesia selalu mengalami perubahan sejak tahun 1945, mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan kurikulum 2013. Transformasi ini merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sampai keluar pernyataan bahwa ganti menteri ganti peraturan karena setiap pergantian menteri maka menteri tersebut

membawa kurikulum yang berbeda dengan tujuan memajukan pendidikan anak bangsa. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis maka dari itu selalu terjadi perubahan kurikulum setiap perubahan kementerian, perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya.

Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan di Negara Republik Indonesia melalui perubahan kurikulum. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang digunakan saat ini di Indonesia adalah kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 itu sendiri merupakan kurikulum yang baru diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (Competency Based Curriculum) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (Pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah. Jadi, kurikulum 2013 ini adalah suatu pengembangan dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum berbasis kompetensi 2004 dan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, kurikulum 2013 ini pada intinya ingin meningkatkan kemampuan soft skills dan hard skills peserta didik. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan secara utuh kepada siswa. Kurikulum ini menekankan pada keaktifan siswa untuk menemukan konsep pembelajaran dengan guru berperan sebagai fasilitator. Tujuan dari kurikulum 2013 ini juga untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar tidak tertinggal dengan Negara berkembang lainnya, untuk menghadapi persaingan global yang semakin maju serta untuk menciptakan kualitas penerus bangsa yang bermutu.

Peran guru dalam kurikulum sebelumnya sebagai instruktur atau seseorang yang selalu memberikan instruksi kepada siswa dan dianggap sebagai orang yang paling tahu segalanya, namun di kurikulum 2013 ini peran guru sebagai instruktur sudah tidak berlaku lagi, karena di kurikulum 2013 siswa diposisikan sebagai subjek didik, bukan sebagai objek didik, dimana siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran, hal ini didasarkan pada suatu

pandangan bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang dan berpikir mandiri, karena salah satu ciri pembelajaran efektif adalah “mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya”. Oleh karena itu dalam kurikulum 2013 guru tidak hanya menjadi diktator yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, akan tetapi disini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi dan berkembang. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus kreatif memberikan layanan dan kemudahan belajar (facilitate learning) kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan, gembira, penuh percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

SMA Negeri 1 Paciran adalah sebuah Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Lamongan. SMA Negeri 1 Paciran telah menggunakan kurikulum 2013. Awalnya pada tahun 2014 mencoba menggunakan kurikulum 2013 namun dirasa tidak berhasil dan sempat terhenti dikarenakan buku yang terlambat datang dan sekolah belum siap dengan sarana dan prasarana yang masih kurang, pemberhentian kurikulum dihentikan dari pemerintah pusat bukan kehendak dari sekolah, namun ditahun 2015/2016 sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 kembali karena dirasa sudah siap dengan perubahan kurikulum tersebut, penerapan kurikulum 2013 diterapkan oleh kelas X.

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Paciran dalam penerapannya terbilang baik karena sarana dan prasarana sudah memadai untuk memberikan fasilitas yang baik dalam mengembangkan minat belajar siswa. Metode pembelajara yang diterapkan sebelum penerapan kurikulum 2013 adalah guru sebagai orang yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran karena melalui guru ilmu pengetahuan dapat tersalurkan kepada siswa, guru memberikan penjelasan kepada siswa melalui metode ceramah didalam kelas, guru menerangkan dan siswa yang mendengarkan, terlihat suasana yang kurang aktif pada siswa, kemudian sarana dan prasarana yang ada disekolah yang awalnya minim menjadi lebih baik, awalnya masih kekurangan komputer karena banyak yang rusak, kemudian masih belum menggunakan proyektor dalam menjelaskan pelajaran didalam kelas, serta bentuk persaingan dalam memperoleh posisi tertentu dilakukan dengan cara yang sama, dalam artian bersama-sama tampil maksimal dalam mengajar.

Perubahan ketika telah menerapkan kurikulum 2013 diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru berbeda, disini guru dijadikan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam memahami suatu

pengetahuan, siswa mencari tahu pengetahuannya secara mandiri dan dituntut untuk lebih dominan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Kemudian sarana dan prasarana sudah tercukupi dengan komputer yang sudah banyak diganti, sekarang tiap kelas sudah terdapat proyektor serta absensi menggunakan finger print dengan sidik jari masing-masing siswa.

Dalam hal ini guru sangat berperan penting karena dikurikulum yang baru ini banyak mengalami perubahan dan perubahannya lebih banyak menonjolkan teknologi, guru harus selalu update dan cekatan dalam suatu pengetahuan yang baru. Didalam sekolah terdapat kontestasi kekuasaan yang dilakukan oleh guru diantaranya terdapat beberapa pihak yang ingin berkuasa dalam memperoleh posisi tertentu distruktur organisasi sekolah dapat dengan mudah memperoleh posisi tersebut, dengan cara paham dan mengetahui perkembangan teknologi, selalu mengikuti pengetahuan terbaru, menggunakan metode pembelajaran yang modern yang disukai siswa agar mereka nyaman ketika belajar bersama dan beberapa alasan lainnya.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Paciran ini terlihat adanya praktik sosial yang terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu bahwa Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus sebagai produk sejarah dan ranah yang juga merupakan produk sejarah. Terlihat adanya dominasi guru junior yang lebih banyak berperan dalam lingkup sekolah, dominasi ini disebabkan karena pada pelaksanaan kurikulum 2013 lebih memberikan peluang lebih banyak untuk guru junior dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, dibandingkan guru senior yang mempunyai peluang lebih sedikit. Peluang guru junior lebih banyak karena guru junior seperti diberikan ruang yang lebih sedangkan guru senior yang bisa disebut ketinggalan jaman akan susah mengikuti jejak guru junior, guru senior hanya dapat mengejar keterlambatan dengan sering memberikan kata motivasi kepada siswa dan mencoba mengikuti metode yang digunakan guru junior.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Paciran, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan kurikulum 2013:

- Beberapa guru masih kerepotan dalam penerapan metode pembelajaran saintifik.
- Habitus guru yang kurang baik.
- Guru yang menguasai teknologi informatika hanya guru yang tergolong masih muda sedangkan guru yang sudah mengajar lama (Guru senior) di sekolah tersebut tergolong masih kurang dalam menguasai teknologi informatika. Pada data jumlah guru tahun 2015/2016, jumlah guru SMA Negeri 1 paciran adalah 62 orang, dari 62 orang guru tersebut terdapat sekitar 90% guru yang menguasai IT dan 10% kurang menguasai IT,

kemungkinan guru yang belum menguasai IT adalah guru yang sudah tua.

- Terdapat guru junior yang ingin terlihat baik dan menonjol sehingga dapat menjabat sebagai bagian dari kepala yang ada di struktur sekolah.
- Beberapa guru senior yang kesulitan dalam penerapan kurikulum 2013 dalam bidang IT mengalami kecemburuan karena seolah-olah tidak diberi ruang untuk menjabat sebagai kepala bagian di sekolah yang disebabkan oleh penguasaan IT kurang dan kepala sekolah lebih melihat guru junior sehingga tidak diberikan kepercayaan oleh pihak yang terkait.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah praktik sosial dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Paciran Lamongan?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik sosial dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Paciran Lamongan. Kemudian untuk menganalisis Habitus, Modal, dan Ranah dalam penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 1 Paciran Lamongan. Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritisnya yaitu dapat memperkaya kajian sosiologi terutama mengenai kajian sosiologi pendidikan yang berhubungan dengan praktik sosial dalam penerapan kurikulum 2013. Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, sebagai bahan pertimbangan dalam referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan praktik sosial dalam penerapan kurikulum 2013, kemudian sebagai masukan kepada pemerintahan untuk lebih memperhatikan kesiapan sekolah dan guru di sekolah-sekolah desa tepatnya di SMA Negeri 1 Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang mungkin belum dapat melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik, serta untuk melatih mahasiswa dalam mengimplementasikan teori yang dipelajari dalam bangku perkuliahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian deskriptif, yaitu memberikan gambaran dan menganalisis temuan data yang ada dilapangan. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan alasan metode ini lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, metode ini mampu mengungkapkan dan memperoleh informasi secara lebih mendalam dan mendetail dari informan untuk mengungkap mengapa guru junior dapat mendominasi perannya di SMA Negeri 1 Paciran. Penelitian ini menggunakan perspektif Bourdieu yaitu lebih memahami kompleksitas realitas sosial. Pendekatan ini menggunakan cara berpikir relasional. Mengingat strukturalisme generative diajukan Bourdieu untuk memahami asal-usul struktur sosial

maupun disposisi (disposition) habitus para agen yang tinggal didalam struktur ini. Maka analisis yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah analisis yang mendalam dan mencakup kehidupan sosial.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. SMA Negeri 1 Paciran adalah SMA Negeri yang ada di Lamongan Utara atau lamongan pantura, yang telah menerapkan kurikulum 2013 kembali yang awalnya pernah dilakukan pada tahun 2014 namun sempat berhenti dan tahun ini melanjutkan kurikulum 2013 kembali. SMA Negeri 1 Paciran terletak di jalan raya kandangsemangkon no. 587 Paciran Lamongan. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2017 sampai juli 2017. Peneliti menggunakan teknik purposive dengan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini adalah guru senior dan guru junior yang dilihat dari urutan umur dan lama pengabdian serta jabatan yang saat ini diduduki, kemudian kepada sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum serta TU sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber skunder dan sumber primer. Sumber skunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yaitu data yang diperoleh melalui dokumen SMA Negeri 1 Paciran, buku-buku, artikel, jurnal dan internet yang terkait penerapan kurikulum 2013 yang dianalisis dengan praktik sosial Pierre Bourdieu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992). Analisis Interaktif, Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, hingga datanya sudah jenuh, teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen: Reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (drawing and verifying conclusions) (Punch, 1998: 202-204). Proses pengumpulan data yang sebelumnya diperoleh dari pengumpulan data primer dan data sekunder, yang berupa data hasil wawancara yang disimpan dalam catatan lapangan dan rekaman suara agar peneliti lebih mudah mengingat dan data-data statistik yang diperoleh sebagai data pendukung. Setelah itu teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk dominasi yang dilakukan guru junior di SMA Negeri 1 Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Habitus Guru Senior dalam Penerapan Kurikulum 2013

Habitus direproduksi melalui internalisasi dan proses yang panjang dalam suatu masyarakat, sehingga

menciptakan kebiasaan yang dilakukan dalam bawah sadar seseorang. Habitus guru senior dan guru junior dalam perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 yaitu guru senior selalu memperhatikan RPP yang telah dibuatnya dan tidak selalu untuk membaca buku dahulu sebelum mengajar karena merasa sudah paham dan hafal dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa, mengingat pengabdian guru senior yang sudah puluhan tahun sehingga materi yang diberikan kepada siswa guru senior sudah sangat paham. Kemudian Proses pembelajaran yang dilakukan guru senior dengan menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode eksperimen dan metode keteladanan. Metode ceramah tidak dapat dihindarkan oleh guru senior karena sudah sangat lama digunakan sehingga sulit mengurangi metode tersebut. Padahal metode ceramah menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan mengantuk dikelas. Namun guru senior selalu mencoba untuk mengurangi metode ceramah dan memperbanyak metode diskusi dalam proses pembelajarannya agar dapat mengikuti perubahan kurikulum 2013 dengan baik. Kemudian yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru senior adalah dengan penilaian pembelajaran otentik yaitu penilaian yang dilihat secara utuh mulai dari proses dan hasil belajar siswa. Namun masih terdapat guru senior yang tetap menggunakan penilaian parsial yaitu dilihat dari hasil akhirnya saja tanpa memperdulikan prosesnya.

Habitus Guru Junior dalam Penerapan Kurikulum 2013

Habitus dalam merencanakan pembelajaran untuk siswa dalam penerapan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru junior dalam mempersiapkan diri yaitu selalu membiasakan diri untuk membaca buku bacaan sebelum masuk kelas untuk mengajar agar ketika didalam kelas sudah paham dengan apa yang akan dijelaskan kepada siswa, kemudian mencari topik atau berita yang baru hari ini untuk memberikan contoh kasus konkret yang harus dipecahkan oleh siswa dalam metode berdiskusi. Meskipun guru junior juga membuat RPP namun tetap membaca terlebih dahulu sebelum mengajar agar lebih paham dan dapat menjawab pertanyaan dari siswa ketika proses belajar berlangsung. Kemudian proses pembelajaran yang dilakukan guru junior menggunakan metode yang hampir sama dengan guru senior namun guru junior menambahkan metode diskusi, metode eksperimen dan metode penyelesaian masalah untuk mengajak siswa berperan secara aktif dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa juga merasa tertarik dan semangat dengan materi yang disampaikan dalam proses belajar di kelas dengan guru junior. Dan yang terakhir adalah evaluasi pembelajaran sama halnya dengan guru senior. Guru junior juga mengevaluasi pembelajaran dengan penilaian pembelajaran otentik,

penilaian yang dilihat secara utuh mulai dari proses dan hasil belajar siswa. Namun tetap masih terdapat guru junior yang tetap menggunakan penilaian parsial yaitu dilihat dari hasil akhirnya saja tanpa memperdulikan prosesnya yaitu melihat bahwa siswa mempunyai nilai yang bagus adalah siswa yang pintar. Dan siswa yang memperoleh nilai buruk adalah siswa yang kurang pintar tanpa memperhatikan proses yang dilakui oleh siswa.

Modal Guru Senior dan Guru Junior dalam Penerapan Kurikulum 2013.

Secara singkat dan jelas bahwa modal yang dilakukan oleh guru senior dan guru junior, yang menurut Bourdieu terdapat 4 modal yaitu modal sosial, modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik dalam penerapan kurikulum 2013 ini yaitu guru senior mempunyai kepribadian yang baik sangat santun dalam bertutur kata dan bersikap serta perilaku yang baik seperti memberikan pelajaran tambahan untuk siswa yang mempunyai nilai rendah, kemudian membantu guru junior yang mengalami kesusahan ketika mengajar kemudian memberikan saran untuk mengajar agar tidak kaku kepada guru junior sehingga guru senior sangat disegani oleh guru-guru lainnya dan perilaku baiknya dapat ditiru oleh siswa sebagai metode keteladanan untuk siswa. Kemudian metode yang dilakukan guru junior dalam penerapan kurikulum 2013 diantaranya dalam proses pembelajaran guru junior selalu memberikan inovasi dalam mengajarnya seperti memberikan kuis kepada siswa setiap mingggunya agar siswa semangat belajar untuk memperoleh nilai yang baik melalui kuis yang dibuat oleh guru, kemudian siswa juga dibebaskan untuk mencari informasi pengetahuan terkait materi yang telah dibahas melalui internet dengan batas waktu tertentu kemudian didiskusikan bersama. Hal ini yang menumbuhkan semangat belajar siswa.

Praktik sosial Guru junior dalam penerapan kurikulum 2013

Guru junior juga sangat tanggungjawab dalam hal mengajar, selalu masuk kantor untuk mengajar tepat waktu, guru junior selalu terbiasa membaca buku dahulu sebelum mengajar di kelas dengan tujuan agar lebih paham dan menguasai materi yang akan disampaikan ketika di kelas. Jika mempunyai halangan untuk masuk kantor maka guru junior akan mengirimkan surat dan memberikan kepada guru piket agar disampaikan kepada kepala sekolah dan juga memberikan tugas kepada siswa yang ditinggalkan yang disampaikan melalui ketua kelas atau guru piket tersebut.

Dalam menghadapi kurikulum 2013 guru junior selalu siap dengan perubahan yang ada, awal perubahan semua guru bingung namun guru junior tidak patah semangat, guru junior mencari informasi terkait perubahan dikurikulum 2013 dan cara mengatasinya, guru junior

juga sering ikut perkumpulan MGMP untuk membahas hambatan-hambatan disetiap guru dan mencari jalan keluarnya. Guru junior juga mempunyai cara-cara yang inovatif untuk mengembangkan kurikulum 2013 menjadi lebih menarik bagi siswa, dengan cara memberikan kuis disetiap minggunya sepadanya siswa, kemudian sekali waktu menjelaskan menggunakan proyektor dan diskusi bersama, presentasi berkelompok, seluruh siswa dibolehkan untuk menggunakan fasilitas selas termasuk jika ingin presentasi menggunakan powerpoint dan proyektor, guru junior selalu mendukung keinginan siswa jika untuk kebaikan dan untuk mengembangkan daya ingin tahu siswa.

Guru junior mempunyai cara berfikir dan bertindak secara khusus semua dengan kebiasaan yang dilakukannya. Guru junior dapat menguasai kelas yang dipelajari dari guru senior, guru junior banyak mengambil ilmu dari guru senior kemudian dikembangkan sesuai pada porsinya. Jika guru junior mempunyai hambatan terkait kurikulum 2013 guru junior langsung mencari penyelesaian masalah melalui searching di internet, bertanya kepada guru senior sesama mata pelajaran, dan sharing dengan guru MGMP ketika perkumpulan di Lamongan. Berbeda dengan guru senior yang beberapa kesulitan untuk mengakses internet. Menurut guru junior, guru senior lebih senang mencari informasi melalui buku karena lebih mudah dibaca secara langsung disbanding mencari melalui internet. Sehingga guru senior sedikit tertinggal dengan guru junior dalam hal IT. Padahal sumber informasi yang paling cepat adalah melalui media online, namun guru senior mengalami kesulitan dalam hal tersebut.

Modal merupakan suatu sekumpulan sumber daya yang dimiliki seseorang, baik materi maupun non materi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang terdapat di SMA Negeri 1 Paciran, guru junior tentu memiliki suatu modal untuk memperoleh posisi yang diinginkan dalam struktur organisasi sekolah, diantaranya guru junior memiliki modal sosial dimana guru junior ini dapat dengan mudah bergaul dengan siswa di sekolah, guru junior juga mempunyai hubungan yang sangat baik dengan kepala sekolah, karena disetiap adanya rapat evaluasi guru junior selalu memberikan masukan yang bersifat baik untuk kepentingan sekolah sehingga kepala sekolah senang dengan guru junior, guru junior juga mempunyai hubungan yang baik dengan guru-guru di SMA Negeri 1 Paciran, yaitu dengan selalu membantu guru senior yang mengalami kesulitan misalkan dalam hal format penilaian, beberapa guru senior tidak dapat menggunakan Microsoft excel yang ada rumusnya dengan baik sehingga guru junior membantu mengcopykan file kepada guru senior agar guru senior dapat memasukkan nilai dengan cepat dan mudah, tidak hanya guru senior,

dengan sesama guru junior pun saling membantu satu sama lain. Dalam persaingan untuk memperoleh kepercayaan kepala sekolah agar padat menduduki posisi yang diinginkan guru junior menggunakan cara ini agar dipercayai kepala sekolah, guru junior selalu membantu kepala sekolah jika dimintai bantuan dan diberi kepercayaan.

Modal budaya merupakan suatu modal yang dimiliki seseorang yang berupa keterampilan, cara berperilaku, bertutur kata, berpenampilan, bergaul dan beberapa lainnya. Hal ini sangat terlihat dari guru junior. Guru junior dapat dengan mudah bergaul dengan banyak orang, sengan siswa sangat dekat sekali, namun kedekatannya terkadang sampai tidak ada batasannya, kemudian dalam berpenampilan guru junior selalu berpenampilan rapi seperti pada umumnya seorang guru berpenampilan yang baik untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa. Bertutur kata yang baik dengan semua orang, bertutur kata dengan kepala sekolah, dengan guru yang lebih tua dengan menggunakan bahasa yang sangat sopan, dengan guru lainnya juga menggunakan bahasa yang baik tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Cara guru untuk menunjukkan keterampilan diri adalah dengan selalu memberikan masukan dan pendapat ketika sedang rapat, kemudian menjalin hubungan yang baik dengan kepala sekolah dan guru, selalu amanah bila diberikan kepercayaan, namun sesekali terdapat beberapa guru junior yang membicarakan guru senior tentang kualitas buruk yang dimiliki guru senior dan beranggapan bahwa guru juniorlah yang paling baik, namun hal tersebut tidak pernah terlihat, hanya beberapa guru yang mengetahui hal tersebut. Namun sebaliknya sikap guru senior selalu mengalah kepada yang muda untuk mencapai kebaikan sekolah, bagi guru senior yang sudah mempunyai jabatan diatas, kemudian digantikan oleh guru junior memang sedikit tersinggung dan mempunyai harapan untuk dapat kembali pada posisi tersebut, sedangkan guru junior yang telah mempunyai jabatan da berada diposisi atas akan berupaya untuk mempertahankan posisinya agar mampu mendominasi dalam perannya dilingkup pendidikan. Guru junior selalu menunjukkan kemampuan dan identitas dirinya, sering kali guru junior memberikan justifikasi mengenai segala hal.

Modal simbolik biasanya berupa pemilihan tempat tinggal, tempat makan, tempat liburan yang baik dan beberapa hal lainnya yang dapat menunjukkan status sosial seseorang. Modal simbolik juga berdasarkan pada prestise, status dan otoritas seseorang. Guru junior rata-rata berasal dari lulusan Universitas ternama, sehingga mempunyai kualitas diri yang baik, guru junior berkuliah di Malang, Surabaya, Jombang, Surakarta dan Jember, guru junior memiliki pendidikan S1 didaerah yang jauh-

jauh dan memiliki kualitas universitas yang baik. Ketika ditanyai guru junior khususnya yang laki-laki sudah pernah berlibur diberbagai daerah, di Jakarta, Surabaya, Malang, Bali, Jogja, blitar dan kota-kota lainnya, sehingga banyak pengalaman yang dimiliki guru junior ketika akan berliburan.

Guru junior mempunyai cirikhas yang membedakan dengan guru senior yaitu guru junior ketika pagi hari selalu membaca buku di ruang kerjanya, kemudian guru junior aktif dengan jejaring sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lainnya, sehingga guru junior juga dapat dekat dengan siswa dan siswapun senang jika diajar oleh guru junior karena dibilang gaul dan mengetahui apa yang disukai siswa jaman sekarang. Kemudian dalam berpenampilan tentu guru junior lebih terlihat muda dibanding guru senior, dalam mengajarpun guru junior selalu menggunakan metode-metode yang kreatif yang dapat memancing daya ingin tahu siswa.

Guru junior yang mempunyai posisi atau tugas tambahan di SMA Negeri 1 Paciran sangat bertanggung jawab sama halnya dengan guru senior. Guru junior jika diberikan kepercayaan akan sangat menjaga dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mempertahankan posisi tersebut. Berbagai cara yang dilakukan untuk mempertahankan posisi yang telah dimilikinya dengan cara selalu dekat dengan kepala sekolah dan baik dengan seluruh warga SMA Negeri 1 Paciran, menunjukkan kualitas yang dimilikinya dan sesekali menjelekkkan kualitas yang dimiliki orang lain.

Ranah, ranah merupakan suatu ruang dimana didalamnya terdapat perjuangan perebutan sumberdaya atau modal yang dipergunakan untuk memperoleh akses terhadap suatu posisi yang diinginkan dalam suatu arena. Dalam hal ini adalah ranah pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Paciran. Dalam ranah ini guru junior bersaing secara baik dan sehat dengan guru senior untuk memperoleh posisi yang diinginkan. Guru junior ingin memperoleh kesuksesan dan juga ingin mempertahankan posisi yang telah dimilikinya dengan mempunyai modal yang kuat sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Guru junior jika didepan guru senior bersikap baik dan mengalah dengan guru senior, namun dibelakang, guru junior tentu akan mempertahankan posisi yang sudah dimilikinya.

Praktik sosial Guru Senior dalam Penerapan Kurikulum 2013

Konsep habitus sebenarnya bukanlah diciptakan oleh Bourdieu. Bourdieu hanya memperluas kembali konsep habitus yang dikemukakan oleh Marcel Mauss. Individu belajar tentang apa yang berada diluar kehidupan, bagaimana mereka berhasil dalam berbagai kegiatan, bagaimana orang lain merespon aktivitas dirinya jika mereka melakukan cara yang tidak biasa (Haralambos and

Holborn, 2004). Habitus merupakan sebuah bentuk keterampilan yang menjadi tindakan praktis (yang tidak harus disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi sebuah kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Ditinjau dari fenomena yang terjadi habitus yang terbentuk dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Paciran dari guru senior yaitu guru senior lebih rajin ketika berangkat ke sekolah. Habitus dapat dibagi menjadi beberapa sub variabel, pada penelitian ini sub variabel habitus adalah kebiasaan, disposisi abadi, bertindak dan berfikir. Kebiasaan terdapat 2 bagian yaitu kebiasaan yang selalu dilakukan berulang kali dan kebiasaan yang tidak disadari. Kebiasaan guru senior berangkat ke sekolah jam 6 kurang dan sudah siap untuk menyambut kedatangan siswa sekaligus melihat penampilan siswa ketika berangkat ke sekolah. Pakaian dan penampilan rambut siswa sangat diperhatikan oleh guru. Guru senior yang terbiasa berangkat pagi diantaranya pak said, pak sapardi dan pak shoqibul. Guru senior tersebut senantiasa memperhatikan penampilan siswa agar siswa terlihat seperti siswa yang baik.

Kemudian disposisi abadi, disposisi abadi ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu mengenai kedisiplinan, tanggung jawab dan sabar serta gigih, dalam hal ini yang terlihat adalah guru senior selalu menunjukkan kebiasaan baiknya agar ditiru oleh siswa diantaranya guru senior selalu masuk kelas dengan tepat waktu yang menunjukkan kepada siswa harus selalu terbiasa tepat waktu dalam menjalani suatu pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan tanggungjawab yang besar seorang guru. Kemudian guru senior juga tidak hanya sekedar mengajar dan selesai mengajar, namun guru senior juga selalu memberikan motivasi yang bermanfaat bagi siswa untuk memberikan semangat belajar yang lebih dengan harapan dimasa yang akan datang akan menjadi manusia yang bermanfaat dimasyarakat. Tanggung jawab mengajar juga sangat ditekankan oleh guru senior, dalam seminggu mengajar full time dan tidak pernah membolos kecuali terdapat kepentingan keluarga, itu pun dengan memberikan surat kepada kepala sekolah dan memberikan kabar kepala guru piket agar kelas yang ditinggalkan diberikan tugas tambahan.

Bertindak dan berfikir, pada indikator habitus ini menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai habitus yang baik akan terlihat dari cara berfikir seseorang tersebut secara terstruktur dan bertindak secara khusus. Pada realitanya dalam penerapan kurikulum 2013 guru senior dapat menyusun strategi untuk mencapai kurikulum 2013 yang baik, namun strategi yang digunakan masih sebatas biasa dan sama dengan guru-guru pada umumnya. Metode yang sejak dulu digunakan oleh guru senior untuk mengajar adalah metode ceramah

dan eksperimen untuk mata pelajaran biologi ketika praktik langsung, guru juga memberikan pertanyaan kepada para siswa, dengan tujuan agar siswa terpancing rasa keingintahuannya dan menjadi siswa yang lebih aktif lagi. Meskipun cara mengajar guru senior tidak dapat meninggalkan metode ceramah yang membosankan namun sedikit demi sedikit guru lebih mengurangi metode ceramah dan memberikan kesempatan untuk para siswa lebih aktif.

Pada kurikulum 2013 ini guru senior mempunyai hambatan dalam hal format penulisan, beberapa guru senior tidak dapat menggunakan komputer untuk memasukkan nilai siswa, kemudian format KD, SK dan beberapa lainnya juga mengalami perubahan dan penambahan kolom sehingga memberikan tugas lebih untuk guru senior tersebut. Guru senior yang tidak dapat menggunakan komputer akan dibantu oleh guru lain ataupun TU untuk memasukkan nilai siswa dengan cara manual, cara manual dalam hal ini yaitu guru atau TU memberikan selembar kertas lengkap dengan kolom-kolom dan nama siswa yang diajarnya kemudian guru senior tersebut mengisi dengan bolpoin dan diberikan kepada tiap-tiap wali kelas. Guru senior yang tidak dapat menggunakan komputer sama sekali di SMA Negeri 1 Paciran terdapat 2 orang, diantaranya pak sapardi dan pak kastopo. Untuk guru senior lainnya masih bisa jika hanya mengetik saja, untuk mengedit dan menata rapi tulisan masih dibantu oleh guru lain.

Modal memiliki arti yang luas, dalam buku perspektif teori post modern terhadap problema sosial politik kontemporer karya umi salamah, modal merupakan hal-hal yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan terbaik dalam hidupnya. Menurut Bourdieu dalam buku kekerasan simbolik di sekolah yang ditulis oleh nanang martono, modal dibagi menjadi 4 yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Modal ekonomi yaitu bentuk dari akumulasi materi seseorang dalam hal ini guru senior mempunyai pekerjaan sampingan di rumahnya, diantaranya ada yang mempunyai kambing ternak dibelakang rumah, ada yang mempunyai toko sembako di rumah juga yang membuka konter didesanya. Pekerjaan ini dilakukan sebagai pekerjaan yang akan menjadi pekerjaan pokok guru ketika guru senior sudah pensiun. Guru senior masuk menjadi guru di SMA Negeri 1 Paciran kebanyakan melalui tes CPNS pada jaman dulu dengan serangkaian tes yang rumit, namun ada juga yang melamar kerja langsung kemudian baru menjadi PNS ketika sudah mengajar lama di SMA Negeri 1 Paciran.

Modal sosial guru senior di SMA Negeri 1 Paciran sangat baik, hubungan antar guru baik dan juga mempunyai jaringan sosial yang baik, guru senior masih aktif mengikuti perkumpulan MGMP mata pelajaran yang

biasa dilakukan dikota Lamongan. Cara guru untuk memperoleh posisi jabatan yang diinginkan oleh guru senior dengan cara melakukan suatu kebaikan di sekolah, sering membantu sesama guru, memberikan bantuan keada kepala sekolah jika mengalami kesusahan, karena kepala sekolah yang mempunyai wewenang. Hubungan sosial guru senior sangat baik beberapa sangat disegani oleh siswa-siswa dan juga dilingkungan rumahnya. Guru senior yang sudah mempunyai jabatan akan mempertahankan jabatan tersebut dengan bagaimanapun caranya, namun guru senior yang tidak mempunyai jabatan akan berdiam diri dan ikhlas dengan apa yang menjadi keputusan karena percaya bahwa semua sudah ada yang mengatur, manusia hanya merencanakan.

Modal Budaya ini merupakan kemampuan atau keahlian yang dimiliki seseorang yang berupa kekayaan nonmaterial yaitu seperti pendidikan, kecerdasan seseorang, kemudian sikap, cara bertutur kata, cara berpenampilan, cara bergaul dan lain sebagainya. Ketika di sekolah guru senior selalu berpenampilan rapi seperti bapak Sapardi yang berpenampilan klimis ketika disekolah, ibu Zulaikhah yang berpenampilan segar dan ceria ketika di sekolah, bapak Shoqibul dan bapak Said pun demikian, namun ada juga guru senior yang tidak dandan sama sekali, hanya berpenampilan seadanya. Masing-masing guru mempunyai keterampilan yang berbeda-beda, guru senior menunjukkan keterampilannya dengan berperan aktif secara langsung dengan siswa dan juga dengan guru lain ketika sedang mengikuti perkumpulan darma wanita.

Modal simbolik dapat diartikan sebagai suatu modal yang berupa prestis, status dan otoritas seseorang. Menurut Bourdieu modal simbolik adalah sumber kekuasaan yang krusial. Dalam hal ini modal simbolik yang terlihat dari guru senior yaitu guru senior mempunyai cara dan cirikhas tersendiri yang berbeda dengan guru yang baru. Kemudian guru senior yang ada di SMA Negeri 1 Paciran seluruhnya sudah pernah mempunyai jabatan hanya saja ada yang jabatannya terus diatas dan ada yang jabatannya terus dibawah, namun guru yang tidak pernah mempunyai jabatan sama sekali juga ada yaitu bapak sapardi yang tidak pernah mau memiliki jabatan, jabatan tersebut diikhlasakan untuk guru-guru lain khususnya untuk guru junior untuk memajukan nama sekolah. Kemudian guru yang tidak pernah naik jabatan juga bu zulaikhah yang tidak mempunyai kesempatan sebagai wakil kepala sekolah, dan beberapa Guru senior lain. Sedangkan bapak said selalu tetap pada jabatannya, paling tidak turun satu dua tingkat saja. Guru senior mempunyai pedoman ingin mempertahankan jabatan yang sudah diberikan, namun jika tidak diberikan jabatan dikepengurusan yang akan datang guru senior akan menerima apapun hasilnya karena untuk kebaikan

SMA Negeri 1 Paciran dan akan mendukung dan turut membantu jika dibutuhkan.

Ranah merupakan suatu ruang khusus dimana ruang tersebut dapat membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya. Dalam hal ini termasuk arena pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Paciran, dalam arena ini banyak adanya persaingan untuk memperoleh posisi yang inginkan yang sudah tersedia dalam struktur organisasi sekolah, dalam persaingan ini seseorang yang ingin manang dalam persaingan maka harus mempunyai modal yang sangat berguna untuk memperoleh akses terhadap posisi jabatan yang diinginkan dalam sebuah arena sekolah.

Antara guru junior dan guru senior memang terdapat persaingan untuk memperoleh dan mempertahankan jabatan yang saat ini sedang diduduki, namun tidak semua guru senior hanya sedikit guru senior yang selalu ingin mempertahankan jabatan dan sebagian besar lainnya menerima dengan apa yang sudah menjadi pilihan guru-guru SMA Negeri 1 Paciran karena pemilihan jabatan dilakukan dengan cara votting seluruh guru, guru senior lebih banyak memberikan dorongan kepada guru junior untuk mengajukan diri sebagai apa saja yang ada dalam posisi jabatan pada struktur organisasi sekolah, dengan dorongan dari guru senior guru junior semakin bersemangat untuk memperoleh jabatan tersebut. Guru senior hanya berharap dengan gantinya pengurus yang baru menjadikan SMA Negeri 1 Paciran menjadi maju dan menjadi sekolah negeri yang semakin baik lagi.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa praktik sosial yang dilakukan oleh guru senior dan guru junior dalam penerapan kurikulum 2013 di SMA negeri 1 Paciran memunculkan adanya dominasi peran oleh guru junior. Guru junior SMA Negeri 1 Paciran mempunyai habitus dalam penerapan kurikulum 2013 yang baik yaitu dengan selalu datang tepat waktu, selalu disiplin dalam mengajar, selalu menggunakan metode mengajar yang berkembang yaitu tidak hanya metode ceramah saja namun metode eksperimen, metode diskusi, metode pemecahan masalah juga di terapkan oleh guru muda dan cara mengajarnya selalu mengeluarkan inovasi. Membuat RPP semenarik mungkin agar siswa semangat dalam belajar. Sebelum mengajar selalu melihat silabus yang telah dibuat kemudian membaca buku dahulu sebelum mengajar dan selalu bertindak secara khusus dengan mencari tahu berita terbaru mengenai pendidikan melalui internet.

Kemudian mempunyai modal yang baik, diantaranya berasal dari lulusan universitas ternama, mempunyai keterampilan dalam mengajar yang baik, humoris serta mempunyai hubungan yang baik dengan kepala sekolah,

guru, staff TU, dan juga kepada seluruh siswa, serta selalu memunculkan ide-ide kreatif ketika rapat dan selalu memberikan inovasi metode mengajar dikelas. Jadi guru junior selalu merancang pembelajaran yang baik dan semenarik mungkin, kemudian proses pembelajaran yang inovatif dan evaluasi pembelajaran yang baik. Sehingga memunculkan image yang baik bagi guru junior di ranah SMA Negeri 1 Paciran. Namun guru senior juga sangat berperan di SMA Negeri 1 Paciran dalam hal mengajar khususnya dengan metode keteladanan sangat baik, cara mengajarnya pun sangat baik dan berwibawa sehingga dihormati siswa dan guru lainnya.

Guru yang mempunyai habitus yang baik dan memiliki modal yang baik dalam penerapan kurikulum 2013, apakah itu modal sosial, ekonomi, budaya atau simbolik, maka guru tersebut akan dapat menguasai ranah pendidikan di SMA Negeri 1 Paciran. Menguasai dalam hal ini bukan berarti kekuasaan yang mendominasi dan menimbulkan adanya ketimpangan namun pada penelitian ini menguasai dalam hal mendominasi peran sebagai guru di ranah pendidikan. Ranah sendiri merupakan suatu ruang dimana didalamnya terdapat perjuangan perebutan sumberdaya atau modal yang dipergunakan untuk memperoleh akses terhadap suatu posisi yang diinginkan dalam suatu arena. Pada penelitian ini habitus guru senior yang memberikan peluang lebih untuk guru junior untuk menguasai ranah, sehingga nampak dominasi guru junior di SMA Negeri 1 Paciran. Seperti yang dikatakan oleh Wattimena (2012), bahwa modal bisa dengan mudah diperoleh, jika seseorang memiliki habitus yang baik dalam hidupnya. Dan seperti yang dikatakan oleh Bourdieu (1996), bahwa jika seseorang ingin berhasil didalam suatu arena, maka ia harus mempunyai habitus dan modal yang tepat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah supaya lebih memperhatikan guru senior dengan memberikan tutorial IT agar dapat berperan lebih di SMA Negeri 1 Paciran sehingga setiap guru mempunyai pengalaman diperan yang sama dengan guru lainnya.
2. Penciptaan kultur berbudaya dapat diprakarsai guru junior untuk mendukung kondisi pembelajaran (habitus) yang baik, dimana seluruh pendidik harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada semua siswa di SMA Negeri 1 Paciran.
3. Peningkatan sarana prasarana seperti jaringan wifi sekolah yang ditingkatkan agar tidak lemot sehingga guru dan siswa dapat memanfaatkannya di sekolah dengan maksimal. Kemudian penambahan buku pelajaran baru dan buku yang menarik untuk siswa

agar siswa rajin datang membaca buku ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. 2004. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Cetl. Jakarta: Rineka Cipta.
- Data Profil Sekolah. SMA Negeri 1 Paciran-Lamongan 2015/2016.
- Data. Visi dan Misi. SMA Negeri 1 Paciran. 2015.
- Dicky Wirianto. 2014. *Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia*. Islamic Studies Journal. Vol 2 No 1 Januari- Juni 2014.
- E. Mulyasa. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Cetakan ke-6 . Bandung: Remaja Rosdakarya. Ar-Ruzz Media.
- Harker, Richard., Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. 2009. (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar paling Komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Rakhmat. 2011. *Perspektif Sosiologi tentang Kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol, 17, Nomor 2, Maret 2011. Universitas Negeri Jakarta.
- Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- M. Syah, 2004. *Psikologi Belajar*. Bandung: Grafindo Persada.
- Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah. Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Salamah, Umi. 2015. *Perspektif teori postmodern terhadap problema sosial politik kontemporer*. Malang: Media Nusa Creative
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU/2003/20) Pasal 1 butir 19 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.